

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur lebih banyak berumur 20-29 tahun, status perkawinan responden lebih banyak tidak menikah, pendidikan responden lebih banyak SMA/ sederajat, dan pekerjaan responden lebih banyak sebagai wiraswasta.
2. Responden dengan tingkat pengetahuan rendah, orientasi homoseksual, peran gender reseptif lebih banyak pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok kasus, sedangkan responden dengan sikap negatif, tidak konsisten dalam penggunaan pengaman, jumlah pasangan lebih dari satu dan melakukan seks komersial lebih banyak pada kelompok kasus dibanding kelompok kontrol.
3. Pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian HIV pada LSL.
4. Sikap berhubungan dengan kejadian HIV pada LSL.
5. Analisis perilaku seksual beresiko :
 - a. Orientasi seksual tidak memiliki hubungan dengan kejadian HIV pada LSL.
 - b. Konsistensi penggunaan pengaman mempunyai hubungan dengan kejadian HIV pada LSL.
 - c. Jumlah pasangan berhubungan dengan kejadian HIV pada LSL.
 - d. Seks komersial mempunyai hubungan dengan kejadian HIV pada LSL.
 - e. Peran gender tidak memiliki hubungan dengan kejadian HIV.
6. Perilaku seksual beresiko LSL di Kota Bukittinggi berdasarkan penelitian kualitatif :
 - a. Konsistensi LSL dalam penggunaan kondom tidak dapat dipastikan. Hal ini disebabkan karena tidak nyaman, pasangan tidak ingin menggunakan kondom, tidak tersedia kondom dan ingin mendapatkan sensasi yang lebih saat berhubungan seks.

- b. Setiap LSL biasanya memiliki lebih dari 1 pasangan, alasan mereka memiliki lebih dari satu pasangan adalah karena mengharapkan bayaran dan ingin mendapatkan sensasi yang berbeda
 - c. Sebagian LSL dengan HIV positif maupun HIV negatif melakukan hubungan seksual karena mengharapkan bayaran baik berupa uang maupun fasilitas yang diberikan oleh pasangan seksualnya.
 - d. Informan LSL menyadari tentang perilaku mereka yang menyimpang dan mereka tidak bisa setia pada satu pasangan saja serta akan menuruti keinginan pasangan termasuk dalam penggunaan kondom.
7. Faktor penyebab perilaku LSL di Bukittinggi disebabkan oleh faktor lingkungan/pergaulan, kenyamanan pada pasangan, faktor keterpaksaan/trauma masa kecil dan ekonomi/*lifestyle*.

A. Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan

- a. Diharapkan Dinas Kesehatan dapat bekerja sama dengan dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan preventif dan promotif dengan sasaran remaja SMP dan SMA yang bertujuan untuk menanamkan pendidikan kesehatan reproduksi yang didalamnya terdapat pemahaman seksualitas sejak dini agar mereka memiliki rasa percaya diri terhadap identitas seksual mereka sejak sejak usia remaja.
- b. Perlu kerjasama dengan perguruan tinggi dalam pencegahan perilaku LSL dan perilaku seks beresiko dikalangan remaja dalam lingkungan kampus dengan menyelenggarakan seminar kesehatan tentang HIV sehingga bisa meningkatkan pengetahuan mereka tentang perilaku LSL, pencegahan serta penularan HIV.
- c. Perlu kerjasama dari dinas kesehatan, KPA, dan LSM untuk dapat menjangkau LSL dan melaksanakan preventif dan promotif melalui program PMTS (Pencegahan Transmisi Menular Seksual) dengan program sosialisasi safe-sex dan program TOP (Temukan Obati dan Petahankan) kepada kelompok

kunci yang rentan terhadap terhadap virus HIV sebagai langkah akselerasi pencegahan penularan HIV.

- d. Kampanye pemakaian kondom kepada kelompok resiko LSL sebagai pencegah penularan HIV perlu ditingkatkan dengan melibatkan secara penuh kalangan LSL.
- e. Penyebarluasan informasi pencegahan penularan HIV kepada kelompok resiko LSL melalui media promosi seperti leflet, brosur dan buku saku mengenai HIV.
- f. Kerja sama dengan berbagai pihak yaitu dinas kesehatan, KPA, penjangkau dan LSM dalam melaksanakan program pencegahan dengan promotif dan edukasi kepada populasi kunci sehingga mereka benar-benar paham dan mengerti tentang HIV dan dapat merubah perilaku seksual berisiko mereka.
- g. Perlu upaya atau tehnik yang dapat menjangkau LSL dari berbagai kalangan dengan memberikan pelayanan yang ramah, efisien serta tidak mendiskriminasikan mereka.

2. Bagi LSL

- a. Diharapkan LSL agar meningkatkan pengetahuan tentang cara pencegahan dan penularan HIV, mengurangi perilaku seksual yang berisiko, meningkatkan penggunaan pengaman saat berhubungan seks dan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan cara pencegahan atau penularan HIV yang benar.
- b. Diharapkan LSL dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok jangkauan secara aktif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang penularan dan pencegahan HIV serta ikut serta dalam kegiatan VCT rutin sehingga dapat mengetahui secara dini penyakitnya.
- c. Diharapkan bagi LSL dengan HIV positif untuk selalu melakukan VCT secara rutin minimal satu kali dalam tiga bulan untuk mengetahui jumlah virus dalam darah sehingga dapat meminimalkan risiko penularan HIV kepada pasangan seksnya, terutama bagi LSL dengan orientasi biseksual atau telah menikah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan diketahuinya hubungan perilaku seksual beresiko dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas dan mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan sampel, tempat dan metodologi yang berbeda serta faktor risiko lain yang berkaitan dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL.

